

# **TUBUHKATATUBUH**

**(Seni Pertunjukan Tubuh di Jalanan dan Panggung)**



**DISERTASI**  
**PENCIPTAAN SENI TEATER**

Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Minat Utama Seni Teater

**Tony Supartono**  
**1130065511**

**PROGRAM PASCASARJANA**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**2019**

# **TUBUHKATATUBUH**

## **(Seni Pertunjukan Tubuh di Jalanan dan Panggung)**

**DISERTASI**  
**PENCIPTAAN SENI TEATER**

Untuk memperoleh Gelar Doktor  
Dalam program Penciptaan dan Pengkajian Seni  
Minat Utama Penciptaan Seni Teater  
Pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Telah dipertahankan di hadapan  
Panitia Ujian Doktor Terbuka

Pada hari: Kamis  
Tanggal : 29 Agustus 2019  
Jam : 10.00 – 12.00 WIB

Oleh :

**Tony Supartono**  
**1130065511**

**PROGRAM PASCASARJANA**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**2019**

**DISERTASI INI TELAH DISETUJUI**

Tanggal : 13 FEB 2020

Oleh

Promotor,



Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, M.F. & Ph.D.  
NIP. 19492281981031002

KoPromotor,



Dr. Sal Murgiyanto

NIP (ret)

**Telah diuji Tahap I (Tertutup).**

Pada hari Kamis / Tanggal 2 Mei 2019.

Dan disetujui untuk dilanjutkan ke Ujian Tahap II ( Terbuka ).


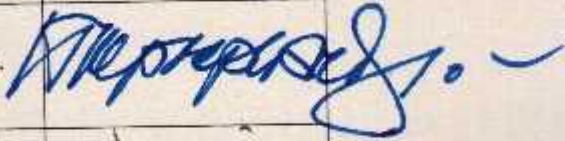
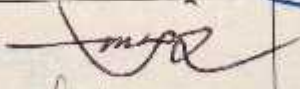


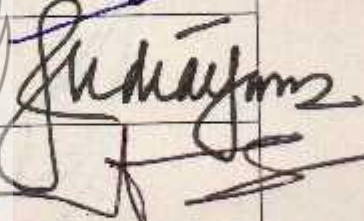


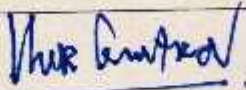
---

## **PANITIA PENGUJI DISERTASI TERBUKA**

- Ketua : 1. Prof. Dr. Djohan, M.Si.
- Anggota : 2. Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, M.F.A, Ph.D.
3. Dr. Sal Murgiyanto.
4. Dr. St Sunardi.
5. Dr. G.R. Lono Lastoro Simatupang.
6. Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, M.A.
7. Dr. Arthur S Nalan, M.Hum.
8. Dr. Koes Yuliadi, M.Hum.
9. Dr. Nur Iswantoro, M.Hum.

Ditetapkan dengan Surat Keputusan  
Direktur PPs Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
No : 616/IT4.4/KP/2019.  
Tanggal : 8 Agustus 2019.

**PANITIA PENGUJI DISERTASI**  
**PROGRAM PASCASARJANA**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

Status	Nama	Tanda Tangan
Ketua	1. Prof. Dr Djohan, M.Si.	
Anggota	2. Prof. Drs. Soeprpto Soedjono, M.F.A., Ph.D.	
	3. Dr. Sal Murgiyanto.	
	4. Dr. Dr. St Sunardi	
	5. Dr. G.R. Lono Lastoro Simatupang	
	6. Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, M.A.	
	7. Dr. Arthur S Nalan, M.Hum.	
	8. Dr. Koes Yuliadi, M.Hum.	
	9. Dr. Nur Iswantoro, M.Hum.	


  
 Direktur,  
  
 Profesor Dr. Djohan, M.Si  
 NIP. 196112171994031001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya naskah disertasi yang ditulis adalah sebuah konsep penciptaan tubuh teater untuk melahirkan pementasan teater tubuh yang diaplikasikan baik di jalanan maupun di panggung dan sampai saat ini belum pernah diajukan dalam memperoleh gelar akademik pada perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Naskah disertasi ini sebagai pertanggungjawaban tertulis dari sebuah konsep penciptaan tubuh teater untuk melahirkan teater tubuh, yang merupakan hasil dari riset tubuh dan pengalaman ketubuhan saya sebagai pelaku teater –aktor- juga didukung berbagai rujukan buku dalam dan luar negeri, tentang konsep tubuh pertunjukan dan teater tubuh di jalanan dan di panggung, sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat pendapat yang ditulis, atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah disertasi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Saya bertanggungjawab atas orisinalitas naskah disertasi tentang konsep penciptaan tubuh teater untuk melahirkan teater tubuh tersebut, dan saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, / / 2019  
Yang membuat pernyataan

Tony Supartono  
NIM. 1130065511



## PRAKATA

Assalamualaikum WR. WB.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Alloh SWT atas rahmat dan karunia-Nya, penulisan naskah disertasi dengan judul “TubuhKataTubuh” (Seni Pertunjukan Tubuh di Jalanan dan Panggung) dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. “*Man Jadda Wajadda*” yang artinya ‘barangsiapa bersungguh-sungguh pasti akan mendapatkan hasil’ merupakan pribahasa arab yang digunakan penulis sebagai spirit dalam menjalani proses praktik yang dilakukan sejak 2011 untuk melengkapi tulisan naskah disertasi ini. Tulisan ini tentu saja masih jauh dari kata sempurna oleh sebab itu sangat besar harapan penulis kepada para pembaca maupun berbagai pihak untuk memberikan sumbangsih pemikiran sehingga tulisan naskah disertasi dapat bermanfaat dalam dunia pengetahuan secara umum dan secara khusus bagi pelaku dan penikmat seni teater. Terselesainya naskah disertasi ini bukanlah sebuah kemustahilan, dan merupakan hasil dari dorongan semangat dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu dalam kesempatan ini, penulis menghaturkan terimakasih yang mendalam kepada Profesor. Drs. Soeprapto Soedjono, MFA, PhD sebagai Promotor, yang dengan sabar dan teliti mendampingi dan membimbing penulis dan Profesor Dr. C. Soebakdi Soemanto, S.U (almarhum) sebagai Kopromotor penulis pertama, juga kepada Dr. Sal Murgiyanto, selaku Kopromotor (pengganti) yang telah menjadi pendengar setia serta memberikan arahan dan masukan, sehingga naskah disertasi ini dapat terselesaikan.

Ucapan terimakasih juga dihaturkan kepada Profesor Dr. M. Agus Burhan, M.Hum, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Profesor Dr. Djohan Salim, M.Si., selaku Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta, dan Dr. Fortunata Tyasrinestu M.Si, selaku Ketua Studi Program Doktor (S3), beserta staf pengajar dan karyawan Pascasarjana ISI Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk mengikuti Pendidikan.

Terimakasih kepada Rektor Institut Seni Budaya Indonesia Bandung Dr. Hj. Een Herdini, M.Hum, Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Budaya Indonesia Bandung Dr. Lilis Sumiati S.Sn, M.Sn dan Ketua Jurusan Prodi Seni Teater Drs Agus Setiawan S.Sn, yang telah memberikan tugas belajar dan izin bagi penulis untuk mengikuti pendidikan lanjutan program Doktor (S3) di Pascasarjana ISI Yogyakarta.

Terimakasih juga kepada Profesor Sardono W. Kusumo, Dr. I Gusti Ngurah Putu Wijaya dan Dr. Rachman Sabur S.Sen, M.Sn yang selalu mengingatkan dan mendorong penulis untuk selalu membereskan masalah pendidikan ini yang telah melebihi batas waktu pada program Doktoral (S3) di Pascasarjana ISI Yogyakarta.

Ucapan terimakasih yang terdalam disampaikan kepada istri tercinta Noriko Komuro, dan anak tersayang Awa Laksmi Komuro, yang telah penuh pengertian dan pengorbanan jauh dari kasih sayang suami yang tinggal di Yogyakarta untuk menempuh pendidikan program Doktoral (S3).

Terimakasih yang tak terhingga disampaikan kepada kedua orang tua tercinta yaitu ayahnda Didi Runawan, dan Ibunda Entin Sutinah atas panjatan doanya setiap saat dan dengan kasih sayangnya yang tulus ikhlas telah membesarkan, mendidik, membimbing, dan mengayomi penulis dari kecil hingga dewasa dan menjadi pribadi yang mandiri saat ini dan berguna bagi masyarakat. Kepada kakanda Agus, Asep, Anna, Apit dan adinda Dewi, Deti, Dian, Vivi, Eneng, Mila, Adam yang selalu memberikan doa untuk terselesaikannya pendidikan program Doktoral (S3) ini.



Ucapan terimakasih yang sangat besar juga disampaikan kepada para Seniman dan pelaku teater di Yogyakarta, teman-teman S2 semua jurusan dari angkatan 2011 sampai 2018 –Segi Tiga Merdeka- yang telah membantu secara spirit dan tenaga, teman-teman S3 angkatan 2011 sampai 2018, yang telah memberikan dorongan moral, sehingga naskah disertasi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya, semoga Alloh SWT selalu melimpahkan rahmatnya kepada anda semuanya dan selalu mendapatkan ridho – Nya, Amin.



Yogyakarta, / / 2019

Penulis

Tony Supartono

## ABSTRACT

Theater today is a responsive platform the questions from the audience, the idea for its creation comes from people lives. This process of this theater is the meeting of actors and audience. It highlights the problems that exist around the theater and the audience. The human body is the central element through which messages are conveyed, but nowadays, it no longer functions as a conveyer of ideas resulting in the body being forgotten or abandoned. The body is very dependent on objects the surround it, such as the body that is on the street or the body of the horde, which is perceived as a stand-alone phenomenon but at the same time it interacts with the environment such as roads, buildings, vehicles, people and even the entire community and ideology.

"TubuhKataTubuh" is the concept of the creation of theater. The body is method to produce theatrical performances, placing the body as research material, to prove that the body is not only a tool to convey an ideas, but as an idea itself. Reflections from the experience of body in the theater form is the basis of the search process for the concept of the theater. The body is dismantled by continuous interrogation in the training process to give birth to body meta narratives, new movements on the exploratory body, to question the actual body movements that have been carried out by the body.

Research on Artistic-Practice Based Research - and the aesthetic concept of street theater is a reference for the creation process in the "TubuhKataTubuh". The street where the meeting is held varies in the interests of the community, a place full of its own order - because the streets belong to all the people who are the hallway to other places where people don't want to stop. The road is different from every other road, as one person is different from other people. The aesthetics of street theater are based on efforts to understand the language of people on the streets. The process of creating the work "TubuhKataTubuh" which is performed on the streets and the stage will face what is called street aesthetics, which is learning to understand body language on the streets.

Keywords: *theater, theater body, TubuhKataTubuh, street aesthetics*

## ABSTRAK

Teater masa kini adalah teater yang membawa persoalan penontonnya, di mana ide penciptaan teater bersumber dari kehidupan masyarakat, teater akan terus menjadi sebuah proses pertemuan antara pelaku teater dengan penonton. Proses pertemuan ini menjadi tema yang mendasar untuk terus diproses, pertemuan komunikasi untuk menjawab atau menyadari kembali pada masalah-masalah yang ada di sekitar pelaku teater dan penonton. Tubuh menjadi tema sentral untuk menjawab persoalan teater masa kini. Tetapi saat ini, tubuh seakan berhenti pada sebuah pengertian sebagai alat penyampai ide atau gagasan, sehingga tubuh dilupakan atau ditinggalkan. Tubuh sangat tergantung pada benda-benda yang ada di sekelilingnya, seperti tubuh yang ada di jalanan - tubuh gerombolan - yang dipandang sebagai fenomena yang berdiri sendiri tetapi sekaligus melakukan relasi dengan lingkungan seperti jalan, bangunan, kendaraan, orang-orang dan bahkan seluruh masyarakat dan ideologinya.

“TubuhKataTubuh” merupakan konsep penciptaan tubuh teater – metode tubuh – untuk melahirkan pertunjukan teater tubuh, menempatkan tubuh sebagai bahan riset, untuk mengenali peran tubuh tidak hanya alat untuk menyampaikan ide atau gagasan, tetapi tubuh adalah ide atau gagasan itu sendiri. Refleksi dari pengalaman ketubuhan dalam teater menjadi dasar proses pencarian konsep tubuh teater. Tubuh dibongkar dengan cara menginterogasi terus menerus dalam proses pelatihan untuk melahirkan meta narasi tubuh – gerak baru pada tubuh eksploratif – mempertanyakan kembali gerak tubuh yang sebenarnya selama ini dilakukan oleh tubuh.

Penelitian Artistik *-Practice Based Research-* dan konsep pemikiran estetika teater jalanan menjadi acuan proses penciptaan pada “TubuhKataTubuh”. Jalanan tempat pertemuan beragam kepentingan masyarakat, merupakan sebuah tempat yang penuh keteraturan -aturan tersendiri- karena jalanan merupakan milik semua orang yang menjadi lorong menuju ke tempat lain di mana orang tidak ingin berhenti. Setiap jalanan berbeda dari jalan lainnya, sebagaimana satu orang berbeda dengan orang lain. Estetika teater jalanan didasarkan pada usaha untuk memahami bahasa orang-orang yang berada di jalanan. Proses penciptaan karya “TubuhKataTubuh” yang dipertunjukkan di jalanan dan panggung akan menghadapi apa yang disebut estetika jalanan, yaitu bahasa tubuh yang ada di jalanan.

Kata kunci : *teater, tubuh teater, TubuhKataTubuh, teater tubuh, estetika jalanan.*

## DAFTAR ISI

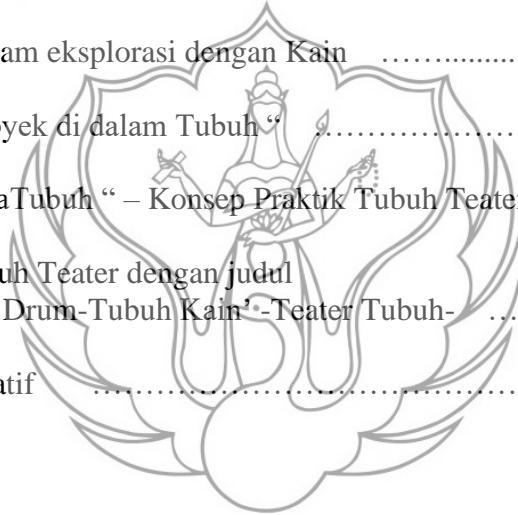
	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	i - iv
HALAMAN PERNYATAAN .....	v
HALAMAN PRAKATA .....	vi - viii
ABSTRACT .....	ix
ABSTRAK .....	x
DAFTAR ISI .....	xi - xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR SKEMA .....	xv
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Ide Penciptaan .....	1 - 18
B. Rumusan Masalah Penciptaan .....	18 - 19
C. Metode Penciptaan .....	20 - 29
D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan .....	29 - 31
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA, KARYA-KARYA TERDAHULU, TEMUAN METODE DAN KONSEP .....	32
A. Tinjauan Pustaka .....	32 - 41
B. Karya-karya terdahulu .....	41 - 52
C. Temuan Metode dan Konsep .....	52 - 60

BAB III. METODE PENCIPTAAN .....	61 - 69
A. Persiapan .....	69 - 71
B. Pembentukan ( Tahapan-Tahapan ) .....	71
a. Dasar Tubuh Aktor .....	71 - 72
b. Dasar Permainan Tubuh Aktor .....	72 - 73
c. Penggabungan Latihan .....	73
d. Dasar Penyutradaraan Tubuh Aktor .....	73 - 75
e. Bagan-bagan Metode Penciptaan .....	76 - 78
C. Presentasi ( Evaluasi Teknis ) .....	79 - 81
a. Teknis Metode “TubuhKataTubuh” .....	82
b. Teknis Penyajian Contoh Teater Tubuh .....	83 - 87
BAB. IV ANALISIS DAN SINTESIS .....	88
A. Analisis .....	88 - 89
a. Tubuh Fisik .....	89 - 91
b. Tubuh Tema .....	91 - 93
c. Tubuh Pentas .....	93 - 97
B. Sintesis .....	97 - 107
BAB. V PENUTUP .....	108
A. Kesimpulan .....	108 - 110
B. Saran-Saran .....	110 - 112
KEPUSTAKAAN .....	113 - 115
GLOSARIUM .....	116 - 117
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	118 - 122



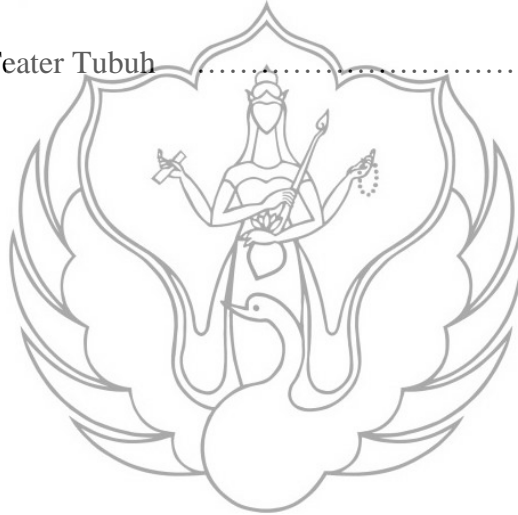
## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Foto Pentas Tubuh di Jalanan dan Tulisan Media .....	12
2. Diagram “ Lingkaran tak terbatas “ .....	36
3. Foto Tony Broer dalam eksplorasi dengan Batu .....	58
4. Foto Tony Broer dalam eksplorasi dengan Drum .....	59
5. Foto Tony Broer dalam eksplorasi dengan Kain .....	60
6. Ilustrasi Tubuh “ Obyek di dalam Tubuh “ .....	73
7. Metode “ TubuhKataTubuh “ – Konsep Praktik Tubuh Teater - .....	95
8. Contoh Konsep Tubuh Teater dengan judul ‘Tubuh Batu-Tubuh Drum-Tubuh Kain’-Teater Tubuh- .....	97
9. Refleksi Proses Kreatif .....	107



## DAFTAR BAGAN

	Halaman
1. Konstruksi Proses Penciptaan .....	76
2. Proses Penciptaan Teater Tubuh .....	77
3. Proses Penciptaan “ TubuhKataTubuh “ .....	78
4. Penyajian Contoh Teater Tubuh .....	82





## DAFTAR SKEMA

	Halaman
1. <i>Practice – Based Research</i> .....	63
2. Penelitian Berbasis Praktik Bagan Penciptaan “TubuhKataTubuh” .....	64



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Ide Penciptaan

Teater masa kini akan terus ada dengan segala hal yang melingkupinya dan sangat dipengaruhi oleh kehidupan, baik secara perorangan maupun kelompok. Hal ini dapat terlihat dari kebiasaan, perilaku, pola pikir, etos kerja dan etika yang secara tidak langsung akan berpengaruh pada aktualisasi aktivitas lainnya. Secara sosiologis, teater kontemporer berkembang bersama dengan zamannya. Menurut Zerrafa, perubahan yang terjadi pada masyarakat berpengaruh pada asal-usul dan bentuk teater (Burns 973:35). Sebagai konsekuensi logis dari saling mempengaruhi antara seniman teater dan zamannya, maka pada karya yang dihasilkan akan terlihat sikap membenaran sebagai penonjolan identitas seniman teater yang mengarah pada egoisme pribadinya. Tatkala seorang seniman tersentuh perasaannya oleh apa yang dilihat dan dirasakan pada suatu saat, maka hal itu akan menjadi rangsangan atau motivasi dalam melakukan proses kreatif kesenian.

Kreativitas merupakan suatu kondisi yang secara nyata sulit untuk dihilangkan pada setiap individu, sehingga memberikan corak identitas tersendiri bagi pelaku teater. Setiap tindakan yang dilakukan seseorang baik sengaja atau tidak sengaja senantiasa akan dipengaruhi oleh suasana hatinya. Hal ini nampak pada karya yang dilahirkan. Aktualitas diri inilah yang menjadikan sebuah karya sebagai refleksi kejiwaan dari penciptanya.

Perkembangan teater kontemporer Indonesia dapat dilihat dari kelompok-kelompok teater yang masih aktif dan produktif seperti kelompok Putu Wijaya

(Teater Mandiri-Jakarta), Nano Riantiarno (Teater Koma-Jakarta), Dindon W.S. (Teater Kubur-Jakarta), Rachman Sabur (Teater Payung Hitam-Bandung), Yosef Muldiyana (Laskar Panggung-Bandung), Yudi Ahmad Tajudin (Teater Garasi-Yogyakarta), Butet Kartaredjasa (Teater Gandrik-Yogyakarta) dan Joko Bibit S (Teater Ruang-Solo). Para teaterawan di atas merefleksikan karyanya lewat kegelisahannya, sekaligus kota-kota yang melahirkan teaterawan itu disebut dengan kota teater yang menjadi barometer perkembangan teater kontemporer Indonesia. Kelompok-kelompok teater ini juga mempunyai bentuk pemanggungan dan prosesnya masing-masing yang berbeda sehingga jika dijabarkan, kelompok-kelompok teater ini akan membentuk sejarah intelektual perkembangan teater Indonesia hari ini, sebab proses dan pemanggungan dari karya-karya kelompok teater ini dicatat dalam media massa dan buku-buku teater.

Sejak para tokoh teater pendahulu meninggal dunia, seperti Teguh Karya (Teater Populer-Jakarta), Arifin C. Noer (Teater Kecil-Jakarta), Suyatna Anirun (Studi Klub Teater Bandung/STB-Bandung), W.S. Rendra (Bengkel Teater-Jakarta), Asrul Sani, Usmar Ismail, D. Djaja Kusuma, Wahyu Sihombing (ATNI), teater kontemporer Indonesia kini tinggal memiliki kelompok-kelompok teater tersebut di atas (Teater Mandiri, Teater Koma, Teater Kubur, Teater Payung Hitam, Laskar Panggung, Teater Garasi, Teater Gandrik dan Teater Ruang). Tentu masih banyak kelompok-kelompok teater yang berada di luar Jawa yang juga memberi tawaran proses kreatif dan bentuk dari teater Indonesia, sebab sampai saat ini proses penciptaan dan pemanggungan teater Indonesia terus bergerak dan hidup di masing-masing daerah di seluruh Indonesia.

Teater kontemporer Indonesia adalah seluruh aktivitas teater yang kini ada di Indonesia, baik yang berkiblat pada teater Barat maupun yang berakar pada tradisi Indonesia. Dengan produksi teater oleh kelompok-kelompok yang kini ada, tentu akan berperan penting bagi kelangsungan kehidupan teater di Indonesia. Keberlangsungan proses penciptaan teater itu tidak lain adalah sebuah proses memadukan antara konsep teater tradisi dengan konsep teater Barat. Dengan demikian, teater kontemporer Indonesia sampai saat ini masih diapresiasi oleh publiknya di setiap daerahnya masing-masing. Wijaya (2017;152) menyatakan saya melihat bangkitnya apa yang saya namakan ‘tradisi baru’. Tradisi untuk tidak lagi menganggap referensi Barat sebagai kiblat utama. Referensi Barat hanya salah satu referensi. Referensi utama kita adalah seluruh puncak karya dalam tradisi baru.

Kebanyakan produksi teater Indonesia condong ke teater modern atau yang lebih dikenal dengan sebutan teater kontemporer. Teater kontemporer berbeda dengan teater tradisi, di mana keduanya harus terus melakukan pembaharuan dalam dirinya. Oleh karena itu, Umi Owen (1978;24) merumuskan bahwa teater kontemporer juga memiliki tradisinya sendiri yang disebutnya dengan istilah “*the tradition of the new*”. Setiap fase perkembangan dari proses penciptaan teater akan selalu muncul laku atau tindakan yang inovatif (baca: pembaharuan). Sejak tahun 1960-an, ATNI dan Fakultas Sastra dan Budaya UGM Yogyakarta menandai munculnya teater masa kini yang menandakan teater tradisi di belakangnya. Kelompok-kelompok teater di Jakarta dan Yogyakarta melakukan eksperimen untuk memantapkan bentuk dan eksplorasi.

Salah satu petunjuk adanya pembaharuan yang terjadi sepanjang masa kehidupan teater kontemporer di seluruh dunia adalah diusahakannya kegiatan eksperimen seperti termuat dalam buku yang disunting oleh James Roose-Evans (1989) *Experimental Theatre: From Stanislavsky to Peter Brooks*. Sementara itu, sebelumnya kalau menilik sejarah teater dunia, akan tampak bahwa dari jaman Yunani klasik hingga munculnya jaman realisme-bertitik tolak pada persoalan kehidupan nyata- periode di mana teater berada pada kekuatan kata, tubuh dijadikan alat untuk menyampaikan kata itu sendiri, teater adalah suatu kegiatan manusia yang secara sadar menggunakan tubuhnya sebagai alat atau media utama untuk menyatakan rasa dan karsa-nya mewujudkan dalam suatu karya (seni), Riantiarno (2011;1) yang ditandai dengan munculnya Henrik Ibsen, Strindberg, George Bernard Shaw, Arthur Miller, senantiasa penuh dengan usaha pembaharuan.

Dalam realitas kehidupan yang tidak dapat dihindari adalah terjadinya perubahan yang selalu mengarah pada pengkondisian yang secara sistematis berpengaruh pada sikap dan tindakan manusia, sekaligus meningkatkan kesadaran terhadap apa yang sedang dirasakannya. Menurut Jakob Soemardjo (2000;3), begitu seorang manusia menemukan kesadarannya, dia menuntut dirinya untuk hidup dalam apa yang disebut kebenaran bagi dirinya sendiri. Apa yang benar bagi seseorang adalah sesuai dengan kesadaran rasionalnya, yang disetujuinya, yang dianggapnya baik, yang dianggapnya punya nilai, yang dapat dijadikan pegangan dalam bertindak.

Teater kontemporer di Indonesia, bukanlah tiruan dari teater Barat, yang menerima mentah-mentah teori Barat. Teater Indonesia adalah teater yang bertolak

dari akar tradisi Indonesia. Teater kontemporer Indonesia adalah teater yang melahirkan idiom-idiom baru dengan kemasan yang lebih kekinian. Hal ini pernah ditunjukkan oleh Teater Mandiri, Teater Kecil, Teater Koma, Teater Ruang, Teater Payung Hitam, Teater Kubur, Teater Garasi, Teater Gandrik dan Bengkel Teater. Dari sejumlah kelompok teater yang disebut di atas, Bengkel Teater menyumbangkan pembaharuan yang paling signifikan. Tetapi karya-karya luar biasa yang pernah dicapai oleh masing-masing kelompok teater tersebut menjadi sejarah dalam menghadirkan bentuk teater di Indonesia. Bahkan menginisiasi kemunculan kelompok teater baru dengan proses kreatif yang berbeda dari kelompok teater yang ada sebelumnya.

Berbeda dengan teater tradisi yang terkadang menolak pembaharuan, teater kontemporer sebenarnya juga mempunyai tradisinya tersendiri yang disebut ‘tradisi yang memperbaharui diri’ atau ‘*the tradition of the new*’ tradisi dalam arti yang berbeda yaitu dalam semangat proses perubahan dalam proses penciptaannya. Pada tahun 1967 W.S. Rendra bersama Chaerul Umam, Azwar A.N, Moortri Poernomo, dan Soebakdi Soemanto mendirikan kelompok Bengkel Teater yang melahirkan ekspresi teater yang disebut teater ‘Mini Kata’ –sebutan yang ditulis oleh Goenawan Mohamad-. Kehadiran “Mini Kata” – teater nonverbal- ini dalam rangka menjawab kejenuhan pementasan teater pada akhir tahun 1960-an. Bengkel Teater tidak hanya menempatkan kata-kata dalam pementasannya, tetapi juga mulai menggunakan bahasa tubuh. Fenomena teater tersebut sering disebut dengan ‘*body language*’ dari salah satu karya yang berjudul ‘Bib Bob Rambate Rate Rata’ yang lebih dikenal waktu itu dengan sebutan teater mini kata pada tahun 1967, di mana

konsep penciptaannya dari teater mini kata lebih banyak mengeksplorasi tubuh dibanding dengan penggunaan kata-kata.

Hampir seluruh tokoh-tokoh teater Indonesia bersentuhan dengan Bengkel Teater yang didirikan oleh W.S. Rendra, sekembalinya dari studi di Amerika. Bengkel Teater muncul di tengah-tengah berbagai kelompok teater Yogyakarta dengan gaya dan metode baru, yaitu gaya dan metode improvisasi yang meminimalkan penggunaan kata. Di Indonesia gaya ini bukan saja baru, tetapi tidak pernah dibayangkan sebelumnya (Ensiklopedi Jakarta, hits :565).

W.S Rendra (1969) bersama kawan-kawan Bengkel Teater menciptakan teater Mini Kata yang pementasannya sangat minim kata, tetapi tubuh bicara lebih keras. Seperti dikatakan oleh Soebakdi Soemanto (Wawancara 25 Januari 2013), salah seorang pendiri Bengkel Teater, teater mini kata pada awalnya adalah metode latihan, sebab W.S. Rendra sepulang dari Amerika Serikat, melihat pentas teater kontemporer Indonesia hanya seperti itu saja. Permainan akting, kostum, dan lainnya klise, tidak ada perubahan, teater hanya seperti pengulangan bentuk-bentuk.

Bagi W.S Rendra masalah pokok dalam teater adalah aktor. Jadi kemampuan aktor harus dibenahi dan bagi tujuan tersebut dibentuklah “Bengkel” untuk melatih tubuh aktor yang mencakup indera, pikiran dan rasa. Salah satu hasil nyata dari latihan ini adalah aktor mampu mengalami atau masuk ke dalam ‘*terra incognita*’, wilayah pengalaman yang belum dijamah. Jelasnya sebuah jagat baru, yang akhirnya memperkaya pengalaman dan pemahaman aktor, Soebakdi Soemanto juga mengatakan ‘Rendra tidak berusaha membebaskan tubuh. Tubuh hanya alternatif



dari kata (verbal), sehingga Bengkel Teater tak memusatkan perhatian kepada tubuh’.

Pada periode pementasan dari kelompok-kelompok teater yang masih produktif pada saat disertasi ini ditulis Teater Mandiri, Teater Koma, Teater Kubur, Teater Payung Hitam, Laskar Panggung, Teater Garasi, Teater Gandrik dan Teater Ruang telah merebut perhatian publik teater. Kelompok-kelompok teater ini telah menjadi kelompok yang mapan. Ibaratnya, mereka seperti teater *Broadway* -teater profesional yang dikenal di publik Amerika (New York)-. Kelompok teater yang mampu berdiri di atas ideologi kelompoknya serta populer bagi masyarakat luas, tetapi kelompok teater mapan ini memerlukan penyegaran supaya kegiatan pementasan terus berlangsung, seperti teater *Broadway* perlu ‘*Off-Broadway*’ dan bahkan ‘*Off-Off Broadway*’ yang menawarkan eksperimen.

Kegelisahan atas perjalanan panjang dalam proses kreatif teater dari para pelaku (aktor, sutradara dan penata artistik) dapat pula dijadikan sebagai modal dalam membuat sebuah proses kreatif baru -pencarian- penciptaan teater. Namun demikian, dalam merealisasikan kegelisahan ini tentu saja harus didukung dengan potensi-potensi kreatif lainnya dan disesuaikan dengan kebutuhan realitasnya, sehingga mempunyai warna tersendiri. Menurut Dedi Supriadi (1977), kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang ada sebelumnya.

Selama 19 tahun (1988 sampai 2005) penulis aktif terlibat sebagai pemain dalam proses kreatif -penciptaan- kelompok Teater Payung Hitam di Bandung.

Produksi Teater Payung Hitam pada dekade 1990-an orientasinya menggunakan naskah -kata (dialog)-, sedangkan sejak tahun 2000-an sampai sekarang lebih banyak mengeksplorasi tubuh sebagai idiom teaternya. Dua periode proses kreatif penciptaan dari Teater Payung Hitam ini banyak mempengaruhi proses kreatif penciptaan penulis sampai saat disertasi ini ditulis. Sejak tahun 2005 sampai sekarang penulis menjalani proses kreatif individu sebagai sutradara dan pemain, sekaligus menjadi pengajar olah tubuh dasar aktor sejak tahun 2005 di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) atau sekarang menjadi Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Proses berkesenian individual dan bersama ini memotivasi penulis untuk mencoba menyikapi proses teater yang dijalani selama ini. Hal tersebut didudukkan sebagai suatu tantangan yang harus disikapi dengan arif dan bijaksana karena akan ada yang ditinggalkan dalam praktik proses.

Ide yang diajukan penulis dalam karya tulis disertasi ini adalah tentang proses penciptaan dari konsep “Tubuh Teater” – tubuh dalam proses kreatif dari seni pertunjukan teater tubuh– yang menurut penulis teater tubuh yang ada sekarang hanya memproduksi pementasan teater tubuh, konsep dari tubuh teater mulai ditinggalkan –teater hanya sibuk pada kerja artistik untuk produksi saja-. Penulis terinspirasi dari referensi penciptaan karya teater mini kata W.S Rendra. Ide penciptaan tersebut ditandai dengan adanya semangat dari proses eksplorasi tubuh sebagai media utama dalam teater yang muncul sejak tahun 1970–an. Periode teater tubuh ditandai dengan apa yang disebut dengan postdramatik, seperti yang dituliskan dalam buku *Postdramatic Theatre*, yaitu Lehmann menggunakan istilah postdramatik untuk menggambarkan teater baru, di mana teorinya sangat

dipengaruhi oleh pemikiran postmodern dan poststruktural (Lehmann 2006;13), periode di mana teater mulai meninggalkan kata-kata dan masuk pada era tubuh sebagai proses praktik kreatif seniman. Situasi ini membangkitkan kegelisahan penulis yang mendorong pada perenungan. Kegelisahan tersebut dituangkan ke dalam sebuah pencarian dari sebuah proses teater yang baru, di mana penulis akan menciptakan proses penciptaan konsep tubuh teater untuk melahirkan apa yang disebut dengan teater tubuh yang akan ditampilkan di jalanan dan di panggung.

Karya teater tubuh ini adalah karya yang khusus menggunakan tubuh sebagai media ungkapannya. Penulis melihat tubuh –bukan gerakan tubuh- sebagai medium yang paling purba dan bahan fisik ini jika diolah berkemampuan untuk melampaui batasan kekuatan yang ada pada alam material manusia. Pada tahapan tertentu, tubuh –bukan gerakan tubuh- menjadi salah satu bahasa non-verbal sebelum kata dilahirkan. Tubuh akan selalu menjadi sebuah persoalan misterius yang harus terus digali dan dibongkar untuk diterjemahkan kembali pada masa kini. Seperti yang diungkapkan Heri Dim (2011;156) :

Dalam hubungan langsung atau pun tidak langsung, ihwal pengolahan “tubuh“ sebagai bahasa utama teater mengalami pematangan pada sejumlah pementasan Teater Payung Hitam di tangan Rachman Sabur. Pucuk pencapaian “teater tubuh“ dicapai oleh keberadaan Tony Broer yang sebelumnya tumbuh di kawah candradimukanya Teater Payung Hitam. Broer ketika memutuskan untuk “berdiri semata-mata hanya dengan tubuhnya dan tubuh-tubuh lain yang sefaham“ serta kemudian menjalani sejumlah pengalaman pertemuannya dengan Butoh, kian tegas memperlihatkan bahwa tubuh bisa menjadi segalanya, ia bisa menjadi ‘wadah’ biografis dari seseorang, flora, fauna, benda-benda, atau si pembawa tubuhnya secara langsung yang membawakan seluruh narasi, penentu ruang, dan menjadi wilayah artistik.

Penulis dalam karya Disertasi ini memberi judul “TubuhKataTubuh”, yang mempunyai arti pemaknaan dari tubuh itu sendiri, dimulai dari bahasa tubuh lalu

lahir kata dan kembali pada tubuh yang sampai sekarang masih terus dieksplorasi menjadi media utama teater. Sebuah proses kesadaran tentang '*Tubuh*' yang harus dikonsepsikan dengan bahasa verbal, sehingga menjadi '*Kata*', tetapi masalah tubuh tidak pernah selesai dengan konsep, karena itu akan terus kembali pada '*Tubuh*', dari pengertian ini penulis menggabungkannya sehingga menjadi "TubuhKataTubuh" yang menjadi judul karya tulis disertasi.

Proses penciptaan "TubuhKataTubuh" merupakan penawaran pembaharuan teater dengan menggarap dan mengolah tubuh, yang menjadi bagian utama produksi teater. Penulis dalam proses penciptaan ini menawarkan kemungkinan baru dari praktik ketubuhan, yakni pikiran-pikiran alternatif. "TubuhKataTubuh" adalah proses pelatihan tubuh dengan kesadaran "tubuh sebagai gagasan" atau tubuh itu sendiri sebagai idea, sehingga proses belajar kembali pada tubuh bisa didapat oleh tubuh aktor atau bukan aktor yang diharapkan mendapatkan kesadaran gerakan-gerakan yang dilahirkan oleh tubuh, tidak menempatkan tubuh sebagai media penyampai atau dijadikan alat untuk menyampaikan gagasan atau idea.

Proses 'mematangkan' tubuh dilakukan melalui interogasi -proses berlatih terus menerus- tubuh aktor atau bukan aktor yang diharapkan bisa melahirkan tubuh mengalami -praktik tubuh langsung, bukan praktik produk pikiran- proses tubuh mengalami ini yang akan dibaca dan dilihat tubuh publik, sebab prosesnya selalu di jalanan. Penulis menamakan tubuh publik yang ada di jalanan dengan sebutan 'tubuh gerombolan' -tubuh tanpa disadari sangat tergantung pada benda-benda, dari kebutuhan yang khusus dan yang umum-, di mana benda-benda yang berfungsi untuk menyamankan tubuh seperti pakaian, sepatu, alat-alat rias dan lain-lain.

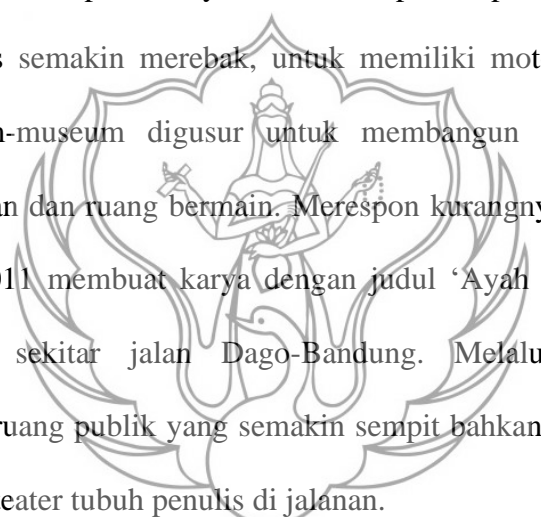
Proses latihan tubuh secara total mengoreksi keadaan tubuh, tidak mengeksplorasi kata (dialog) yang dikeluarkan oleh aktor. Berbeda dengan Bengkel Teater yang juga pernah mengolah tubuh dalam rangka menciptakan bahasa tubuh tetapi digunakan juga sebagai pendamping bahasa verbal.

“TubuhKataTubuh” menawarkan pandangan baru tentang tubuh yang bukan sekedar media alat ungkap ide atau gagasan, tetapi tubuh itu sendiri sebagai ide atau gagasan, tubuh menjadi mandiri. Tubuh dipandang sebagai fenomena yang berdiri sendiri, sekaligus melakukan relasi dengan lingkungan, yakni jalan, bangunan, kendaraan, orang-orang dan bahkan seluruh masyarakat dan ideologinya yang sedang dominan. Dengan demikian “TubuhKataTubuh” adalah proses penciptaan konsep tubuh teater yang utuh antara aktor dan tubuh sekaligus relasinya dengan masyarakat.

Masyarakat tidak dapat dipisahkan dari teater, sebab tanpa publik peristiwa teater tidak akan terjadi. Kerap dikatakan, bahwa teater dapat memberi katarsis atau fitrah kembali, sebab teater sejak zaman dahulu dipercaya dapat memberikan pencerahan. Dalam konteks ini, sasaran “TubuhKataTubuh” adalah tubuh masyarakat sekarang, atau bisa disebut dengan tubuh-tubuh yang menumpuk di jalanan untuk memberikan pencerahan tentang esensi tubuh manusia. Masyarakat sekarang disadari atau tidak sangat menghamba pada benda-benda. Eksistensi tubuh dibunuh dengan perlahan-lahan dan kemodernan dilambangkan pada tempat-tempat masyarakat berkumpul untuk melampiaskan keinginannya atas menghambanya tubuh pada kebendaan. Tubuh dijadikan tempatnya memasang benda-benda sehingga tubuh seperti tidak eksis tanpa dipenuhi benda-benda yang

menempel pada tubuh, dan mall-mall besar di kota menjadi tempat berkumpulnya tubuh-tubuh masyarakat sekarang.

Masyarakat kita semakin 'wadhag' (fisikal), tubuh menjadi komoditi bisnis gincu, lipstik, rambut palsu, pembesar payudara, pewangi ketiak dan lain-lain. Tubuh didudukkan pada posisi untuk menopang jiwa zaman (*zeitgeist*) karena kebendaan di luar tubuh seperti mall, mobil, pakaian, tempat-tempat pelancongan, restoran mewah. Dengan kata lain, ada faktor yang menjadi determinan atau yang menentukan keadaan seperti itu, yaitu sistem kapitalis, perdagangan *franchise* dan lain-lain. Bisnis semakin merebak, untuk memiliki motor dan mobil semakin mudah, museum-museum digusur untuk membangun mal, anak-anak tidak mempunyai taman dan ruang bermain. Merespon kurangnya ruang bermain ini penulis tahun 2011 membuat karya dengan judul 'Ayah Mencari Taman' yang dipentaskan di sekitar jalan Dago-Bandung. Melalui karya ini penulis mempersoalkan ruang publik yang semakin sempit bahkan tidak ada sama sekali, salah satu karya teater tubuh penulis di jalanan.



Gmabra 1 : Foto Pentas Tubuh di Jalanan dan Tulisan Media.

“TubuhKataTubuh” adalah teater yang tidak lagi menjadikan tubuh sebagai alat atau media untuk menyampaikan gagasan atau idea, tetapi tubuh itu sendiri adalah gagasan atau idea, sehingga eksistensi tubuh harus terus terjaga. Dalam penyajiannya “TubuhKataTubuh” memperlihatkan presentasi dari sebuah proses praktik latihan. Proses latihan itu sendiri adalah gambaran ‘dialog’ tubuh dengan lingkungan, benda-benda bahkan dengan tubuh itu sendiri, seperti struktur dalam tubuh, bagian luar tubuh (tangan, kaki, kepala, badan), baunya tubuh dan lain-lain.

“TubuhKataTubuh” adalah karya dalam bentuk praktik atau proses. Proses di mana tubuh aktor hadir di jalanan dan panggung bukan sebagai media atau alat untuk menyampaikan suatu idea atau gagasan, tetapi tubuh adalah gagasan atau idea itu sendiri. Tubuh akan melahirkan kinestetik baru dengan ritme tubuh, seperti yang ada dalam *Rhythmanalysis: Space, Time and Everyday Life* -proses yang melahirkan gerak baru pada ruang dengan kesadaran pada tubuh keseharian- Henri Lefevbre. Pada sastra seperti yang dikonsepskan oleh Sutardji C. Bachri dalam kumpulan puisi ‘O, Amuk, Kapak’, kata yang dihadirkan oleh Sutardji bukan media penyampai ide, tetapi kata itu sendiri ide, di mana kredonya, “Kata bebas, memecah diri dan bergabung dengan yang lain”. Sejalan dengan konsep Sutardji tentang kata, penulis mengajukan konsep tentang tubuh aktor yang kurang lebih sama. Di mana tubuh aktor mensyaratkan kebebasan, menjadi mandiri, hadir dengan merdeka, sehingga tubuh itu sendiri menjadi sebuah pesan.

Proses praktik menjadi karya teater tubuh “TubuhKataTubuh” dilaksanakan juga di panggung, sebagai bentuk penciptaan tubuh yang diproses di jalanan dengan apresiator khalayak umum dapat diterjemahkan dan ditranformasikan bentuknya ke



dalam ruang tertutup atau gedung. Selain itu, yang lebih penting adalah proses latihan dan pementasan yang dilakukan dapat diterapkan di manapun, baik di jalanan maupun sebagai proses penciptaan serta penyajian atau pentas di ruang terbuka. Hal ini sebagai pembuktian bahwa proses tubuh yang dilatihkan di jalanan langsung dipertunjukkan dengan penampilan artistik aktor yang berbeda. Sasaran dari proses praktik “TubuhKataTubuh” dalam penyajiannya adalah langsung pada tubuh publik yang ada di jalan-jalan kota atau ruang tempat berkumpulnya tubuh publik, yaitu untuk menyadarkan kembali pada eksistensi tubuh di jalanan menjadi poin yang penting dalam pertunjukan ini. Tubuh diperlihatkan dengan bentuk berbeda dengan tubuh publik, tetapi publik dapat menerima sebab secara penampilan tidak berbeda dengan mereka. Tubuh aktor akan melahirkan berbagai tubuh tema yang dilatihkan dalam proses pembentukan tubuhnya. Tubuh tema ini yang akan menjadi katarsis-kesadaran- pada tubuh yang melihat hubungan tubuhnya sendiri dengan hal-hal di luar tubuhnya.

Salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam penciptaan contoh karya teater tubuh ini adalah menciptakan metode pelatihan untuk tubuh aktor. Menyadarkan pada aktor bahwa proses berlatih dilakukan bukan karena ada target pementasan di panggung atau di luar panggung. Proses latihan ini juga menyadarkan aktor dalam proses individu untuk melatih teknis tubuh juga penjiwaan tubuh, sebab dalam proses karya ini, tubuh aktor akan tampil di panggung dan tampil langsung berhadapan dengan tubuh publik, sehingga interogasi tubuh aktor untuk melatih melahirkan meta narasi –kebaruan pengalaman gerak tubuh- yang didapat tubuh di jalanan, tubuh aktor dan tubuh publik berhadapan langsung di jalanan.

Dalam bentuk yang lebih luas penulis berkeinginan membuat ‘Ruang Aktor’, sebuah ruang tempat berlatih aktor untuk menemukan ‘meta-narasi tubuh’ yaitu membongkar kembali gerak tubuh yang selama ini telah dilakukan oleh tubuh, mencoba kembali melatih gerak yang telah dilahirkan oleh tubuh selama menjalani kehidupan dengan proses interogasi tubuh di jalanan dan panggung, kesadaran pada tubuh melahirkan gerak baru menjadi penting. Tubuh aktor akan terlatih untuk bermain di jalanan, sekaligus di panggung.

Masyarakat bisa melihat langsung latihan-latihan yang dilakukan oleh aktor, karena latihan langsung dilakukan di jalanan kecuali untuk proses di panggung. Pada tahap berikutnya masyarakat yang telah ditentukan bisa diikutsertakan dalam latihan-latihan dan hasil latihan yang dilakukan oleh masyarakat bisa ditampilkan untuk melahirkan meta narasi tubuhnya di ruang mereka sendiri. Seperti dikemukakan Sedyawati (2008:6) bahwa bidang kebudayaan, pemberdayaan masyarakat berarti menyediakan fasilitas agar masyarakat bersangkutan mempunyai ketahanan budaya. Ketahanan budaya dapat dirumuskan sebagai rasa memiliki jatidiri dan kekuatan budaya sendiri, sehingga dengan begitu tidak perlu merasa rendah diri berhadapan dengan kebudayaan lain.

Dalam proses ‘Ruang Aktor’ penulis mensosialisasikan proses atau metode interogasi – cara pelatihan yang terus menerus- tubuh aktor dengan mengadakan workshop tubuh untuk di jalanan dan di panggung. Penulis telah melakukan aktivitas workshop di beberapa kota di Jawa dan di luar Jawa. Pada proses ini, penulis melakukan aplikasi dari proses interogasi tubuh aktor. Kegiatan workshop ini juga didokumentasikan dengan foto dan video, untuk dijadikan data dalam

konsep penciptaan praktik pelatihan karya “TubuhKataTubuh”. Masyarakat secara bertahap diberitahukan pengetahuan tentang tubuhnya sendiri karena workshop tubuh yang penulis lakukan ini untuk masyarakat umum dan pelaku teater itu sendiri, khususnya aktor.

Tubuh masyarakat adalah tubuh sekarang, menjadi sebuah pilihan untuk terus dieksplor dalam praktik kreatif, sehingga akan melahirkan proses karya ini pada tubuh aktor dan masyarakat yang diikutsertakan, sehingga di jalanan akan muncul bahasa tubuh baru yang disadari maupun tidak disadari oleh aktor juga publik sebagai tubuh gerombolan yang ada di jalanan. ‘Interogasi Tubuh’ –pelatihan yang dilakukan terus menerus- adalah proses latihan tubuh aktor dalam karya teater tubuh “TubuhKataTubuh” sebagai bahan dasar yang dipakai untuk melahirkan proses teater yang baru. Tubuh dipakai sebagai peristiwa itu sendiri, seperti yang dikatakan oleh Marshal Mc Luhan ‘*The medium is the message*’. Kata-kata sebagai penjelasan dari peristiwa tidak akan ada dalam karya teater ini. Tubuh menjadi kesadaran bersama dengan tubuh penonton, karena penonton ada dalam karya teater itu sendiri.

Stigma tubuh yang memiliki kebebasan hanyalah sebuah ungkapan semata, sebab tubuh sebenarnya tidak bebas atau tidak memiliki keleluasaan bergerak. Kebebasan itu sendiri juga terikat oleh kesepakatan kebudayaan manusia. Teater tubuh adalah teater verbal dan konvensional bila bahasa dan seluruh idiomnya pada suatu saat mulai mapan. Teater bukan melulu persoalan pertunjukan yang bertutur dengan bahasa yang dikenal sebagai drama, tetapi juga pertunjukan yang ber “bahasa” dengan tubuh, rupa dan bunyi (Putu Wijaya 2008;23).

Dimensi tubuh dalam konteks bahasa tubuh sebagai ekspresi untuk melahirkan pengalaman personal pada setiap penonton, membebaskan setiap orang untuk melanjutkan imajinasinya, sehingga melahirkan pengalaman spiritual dari tubuh itu sendiri. Tubuh di sini hanya energi tenaga yang membangkitkan tenaga pada kedirian penonton menuju arah yang belum diketahui dan bebas sampai peristiwa itu berakhir, sehingga dari sini muncul kesimpulan yang berbeda.

Dalam perkembangan teater pada masa kini, tubuh tidak hanya digunakan sebagai media untuk menyatakan dialog yang ada pada naskah. Sampai sekarang banyak kelompok teater yang melahirkan bentuk teater yang memakai tubuh langsung sebagai alat penyampai peristiwa, kata-kata yang lahir dari teater ini adalah tubuh yang melahirkan makna-makna baru di panggung. Pelatihan interogasi tubuh – proses pelatihan yang terus menerus, melahirkan meta narasi tubuh – gerak baru tubuh mengalami- langsung di jalanan dan panggung sehingga mengalami bersama tubuh akan terus lahir di jalanan dan juga di panggung.

Perkembangan teater tubuh berbeda dengan perkembangan dunia tari yang juga dekat dengan tubuh. Karya tari adalah aktivitas estetika manusia yang menggunakan tubuh sebagai media penyampai gagasan. Seni tari diidentikkan dengan sebuah penciptaan karya seni menggunakan tubuhnya menghipnotis penonton untuk tergugah, terkesan, dan bahkan tersihir oleh keindahan bentuk yang dipertunjukkannya. Menjadi sangat tidak masuk akal kalau begitu saja membiarkan tubuhnya diambil oleh wacana lain. Dari konteks pewacanaan, maka tubuh digiring dan diupayakan menjadi alasan pertama manusia memasuki bahasa-bahasa

kesenian. Ketika bahasa yang dimasukinya itu merupakan perangkap sistem nilai yang akan menguasainya, maka pada saat itu tari sudah mati (Malna 2008;21).

Tubuh sebagai proses dialog praktik penciptaan menjadi sebuah eksplorasi yang tidak pernah selesai dari kelompok teater yang memilih proses ini. Dalam pertunjukan hampir tidak ada dialog yang keluar dari mulut aktor, kalau pun ada hanya sebagai hasil dari ekspresi tubuh. Kekuatan tubuh, kelenturan tubuh, dan keseimbangan tubuh -secara teknis- menjadi dasar pelatihan yang digunakan oleh kelompok teater yang memilih tubuh sebagai proses dialog penciptaannya. Tubuh tidak lagi digunakan sebagai alat penyampai dialog naskah, sehingga tubuh menjadi tujuan itu sendiri. Akibatnya, tidak diperlukan lagi cerita yang baku, karena tubuh itu sendiri adalah naskah, sekaligus di dalamnya terdapat plot, karakter, konflik, struktur, irama bahkan pernyataan-pernyataan. Dengan demikian, proses tubuh ini menemukan ‘bahasa’ tubuh, yang kemudian dari kerja artistik ini disebut “TubuhKataTubuh”.

Tubuh tidak dapat terhindar dari wacana yang diproduksi oleh setiap insan manusia. Tubuh menjadi sebuah sumber yang tidak akan pernah selesai untuk dieksplorasi dalam dunia teater, maka tubuh adalah sebuah kebebasan, bahasa-bahasa tubuh yang baru akan terus dilahirkan pada tubuh aktor, sehingga tubuh adalah bahan menarik yang dijadikan media untuk menciptakan metode pelatihan tubuh – konsep tubuh teater- oleh penulis.

## **B. Rumusan Masalah Penciptaan**

Menurut Damajanti (2006;61), dalam proses penciptaan karya seni seniman terus menerus dihadapkan pada masalah yang harus dipecahkan. Kerja artistik seorang pengkarya ditantang untuk mencipta dan memperlihatkan secara riil kepada khalayak umum. Karya tanpa dinikmati oleh orang lain menjadi tidak berguna apa-apa. Penulis mewacanakan tubuh dalam dimensi penciptaan praktik pelatihan tubuh teater. Tubuh menjadi persoalan yang tidak pernah selesai dalam sebuah eksplorasi dari penciptaan teater tubuh untuk melahirkan seni pertunjukan tubuh, dengan demikian penulis merumuskan permasalahan yang ada dalam proses penciptaan karya teater tubuh “TubuhKataTubuh”, sebagai berikut:

1. Mengapa tubuh menjadi ide penciptaan dari “TubuhKataTubuh”?
2. Bagaimana mewujudkan ide tubuh menjadi metode “TubuhKataTubuh” pelatihan (interogasi tubuh) dalam melahirkan tubuh teater ?
3. Bagaimana merancang konsep karya “TubuhKataTubuh” sebagai contoh dari pentas teater tubuh ?
4. Bagaimana bentuk pementasan teater tubuh dalam judul karya “TubuhKataTubuh” di jalanan dan di panggung?

Dalam hal penciptaan metode pelatihan tubuh dan karya teater tubuh, penulis merumuskan empat permasalahan di atas menjadi aktivitas kerja artistik dalam proses penciptaan, sekaligus menjadi acuan pokok penulis untuk menjawab persoalan-persoalan yang muncul dalam proses penciptaannya.

### C. Metode Penciptaan

Karya teater tubuh “TubuhKataTubuh” adalah sebuah program khusus pementasan teater berupa pertunjukan di jalanan yang menjadi tempat berkumpul tubuh-tubuh. Sasaran penciptaan teater yang dilakukan adalah melihat aktivitas manusia di ruang publik seperti di halte, taman kota, stasiun bis, mall atau pusat perbelanjaan, jalan raya, dan lain-lain. Pertunjukan yang mengambil jalanan sebagai panggung pertunjukan, sekaligus untuk melihat secara langsung respon dari masyarakat yang menyaksikan ketika tubuh-tubuh kembali dihadirkan di hadapan mereka. Interogasi di jalanan, akhirnya akan menciptakan komunikasi yang jujur antara aktor dan apresiatornya. Sisi lain, proyek penciptaan ini tentunya sebuah penciptaan teater tubuh yang melakukan pelatihan tubuh dalam karya “TubuhKataTubuh” untuk membongkar meta narasi tubuh yang tidak melulu dihadirkan di jalanan, tetapi berlaku juga di panggung.

‘Interogasi Tubuh’ –proses pelatihan terus menerus- dalam prosesnya memakai acuan dari konsep latihan tubuh Butoh dan Gekidan Kaitaisha. Dalam ‘Interogasi Tubuh’, penulis mengolah kembali sesuai dengan apa yang ditemukan selama melatih konsep tubuh ini. Butoh dan Gekidan Kaitaisha mempunyai kesamaan dalam konsep tubuhnya yaitu memakai tubuh bukan sebagai alat atau media untuk menyampaikan gagasan atau ide, tetapi memposisikan tubuh sebagai gagasan atau ide itu sendiri. Walaupun keduanya mempunyai perbedaan dalam proses latihannya, pada intinya tujuannya sama yaitu untuk mengoreksi tubuh. Proses terus-menerus melatih tubuh untuk terus memberikan kesadaran pada tubuhnya sendiri adalah jalan memperoleh wujud tubuh sebagai gagasan atau ide,



sekaligus membongkar -eksplorasi praktik gerak- tubuh untuk menemukan ‘meta-narasi’ –gerak baru pada praktik tubuh yang sebelumnya sudah ada-, proses praktik ini penulis menyebut nya dengan ‘tubuh mengalami’.

Produksi teater tubuh menggunakan tubuh sebagai objek dari pertunjukan ini tentu akan memberikan respon alami dari apa yang disajikan dalam pertunjukan ini. Hal inilah yang akhirnya mengungkap pernyataan tentang konflik tersembunyi pada tubuh yang mungkin tidak disadari. Logika dan pola yang mereka -tubuh publik- terima sekaligus terapkan selama ini, akan kembali diusik untuk dipertanyakan oleh mereka sendiri. Cara ini ditempuh sebagai upaya untuk “menggangu” konstruksi nalar mereka -tubuh publik- yang sudah tertanam dan disepakati bersama, untuk ‘menyingkap’ identitas dan realitas yang disembunyikan. Proses ini diciptakan untuk menimbulkan daya tarik kembali mempertanyakan kembali tubuh dan keindahan baru tubuh -epistemik dan estetik-.

Penulis menamakan proses praktik pelatihan tubuh dengan metode “TubuhKataTubuh” dan tubuh merupakan ide dasar dari praktik pelatihan untuk membuat konsep tubuh teater dalam proses penciptaan teater tubuh yang akan ditampilkan di jalanan dan di panggung.

Proses selanjutnya, penulis membuat perencanaan produksi yang akan dipakai sebagai acuan program kerja pada proses penciptaan teater tubuh, sebagai berikut :

- 1) Pembentukan tim produksi.

Tim yang dibentuk tergantung kebutuhan teknis yang diperlukan. Tim yang merencanakan bagian di luar kebutuhan artistik, mempersiapkan pendanaan, publikasi dan perijinan serta survei tempat dan lokasi.

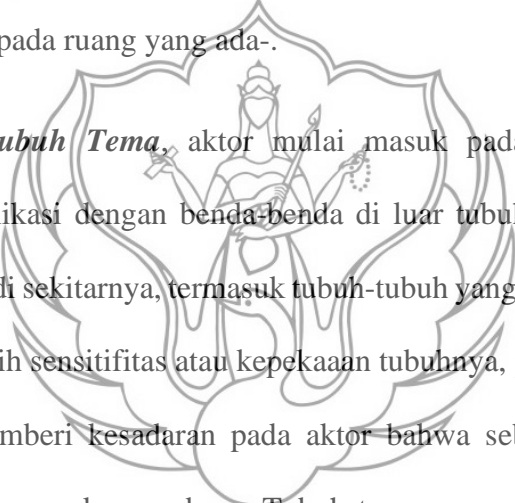
Tim yang mempelajari jalanan (ruang publik) yang telah dipilih sebagai tempat lahirnya karya teater tubuh “TubuhKataTubuh”. Tim yang mempelajari situasi dan kondisi ruang penciptaan berfungsi untuk mengambil foto dan film tempat yang sudah dipilih guna dipelajari sebelum dimulai proses latihan, juga gedung pertunjukan untuk pementasan di panggung.

## 2) Proses pelatihan.

Aktor melakukan latihan-latihan langsung di jalanan yang telah disepakati, dengan melakukan proses latihan interogasi tubuh. Masyarakat yang telah ditentukan juga dilatih bersama bisa disadari ataupun tidak disadari oleh masyarakat itu sendiri, sebab proses latihan dalam interogasi tubuh yang dilakukan oleh aktor di jalanan, sehingga masyarakat juga tanpa disadari masuk dalam proses latihan ini. Aktor juga disiapkan untuk latihan di panggung dalam gedung pertunjukan. Aktor dalam melakukan latihan interogasi tubuh, akan menjalani tiga tahap proses sebagai berikut :

- a. **Proses Tubuh Fisik**, aktor menjalani latihan fisik. Melatih kekuatan tubuh itu sendiri, dari mulai kaki, tangan selain itu juga untuk memperkuat keseimbangan tubuh aktor. Proses yang dilakukan berupa melaksanakan pelatihan fisik. Tubuh diarahkan untuk dibentuk dengan melakukan aktivitas fisik yang mirip latihan olah raga, akan tetapi tujuannya dan pencapaiannya berbeda -tubuh dipersiapkan dalam eksplorasi terus menerus dalam praktik tubuh pertunjukan-.

Adapun aktivitas tubuh fisik adalah *push-up*, *sit-up*, lari mundur, lari maju, lari samping kiri, lari samping kanan, tendangan ke depan, jinjit, tubuh ransel, dan tubuh terbalik. Pencapaiannya tubuh fisik untuk kekuatan tubuh aktor, di mana tubuh mengalami pelatihan terus menerus -dilakukan dalam 1 tahun dengan pelatihan seminggu 3 kali pertemuan dan 1 kali pertemuan lamanya 4 jam- yang ditekankan pada kekuatan fisik. Pelatihan fisik tidak mengejar tubuh yang berotot, lebih berorientasi menyadarkan tubuh akan kepekaan terhadap tubuh itu sendiri -kepekaan yang hadir dari secara langsung pada ruang yang ada-.

- 
- b. ***Proses Tubuh Tema***, aktor mulai masuk pada latihan tubuh yang berkomunikasi dengan benda-benda di luar tubuhnya, atau benda-benda yang ada di sekitarnya, termasuk tubuh-tubuh yang ada di sekitarnya. Aktor akan dilatih sensitifitas atau kepekaan tubuhnya, pelatihan tubuh tema ini untuk memberi kesadaran pada aktor bahwa sebuah gerak akan selalu melahirkan gerak yang baru. Tubuh tema merangsang aktor untuk terus melahirkan tubuh barunya, sehingga meta narasi tubuhnya berkembang.
- c. ***Proses Tubuh Pentas***, aktor dinyatakan sudah siap untuk menghasilkan tubuhnya di jalanan atau di panggung. Adapun aktor dikatakan siap apabila sudah melewati tahapan pelatihan tubuh fisik dan tubuh tema secara berurutan dan selesai dijalani -fisik selama 3 bulan, tema 3 bulan dengan eksplorasi yang terus menerus-. Mempertunjukkan hasil latihan yang didapat dalam interogasi tubuh. Aktor yang langsung menampilkannya di jalanan dan dipersiapkan juga untuk ditampilkan di panggung. Proses tubuh

pentas ini, setelah aktor mencoba dengan tema-tema yang ditemukan dalam proses interogasi tubuh. Tubuh yang siap dimainkan pada ruang dan waktu kapanpun dan dimainkan oleh aktor-aktor yang sudah menjalani secara bertahap dari metode “TubuhKataTubuh”.

### 3) Pertunjukan.

#### a. Tubuh pentas yang ditampilkan oleh aktor di jalanan.

Pada dasarnya, kerja penciptaan memfokuskan model pada percobaan-percobaan kemungkinan aktor hadir di tengah kondisi riil aktivitas manusia di ruang publik. Proses percobaan ini yang dimaksudkan dengan eksperimen itu. Selama ini aktor mempertunjukkan dirinya untuk menjamu penonton di ruang pertunjukannya. Pada pentas jalanan, aktor melakukan yang sebaliknya, yakni memasuki dimensi penonton untuk mempertunjukkan kedirian aktor ketika menjelajah ruang riil manusia, di mana ruang eksplorasi aktor bersentuhan dengan aktivitas atau kesibukan manusia memikirkan kepentingan individualnya masing-masing. Aktivitas kesenian yang mengambil ruang publik sebagai panggung pertunjukan adalah peristiwa pembacaan yang acak-tak beraturan-, sekaligus untuk melihat secara langsung respon dari masyarakat yang menyaksikan ketika tubuh-tubuh dengan kondisi yang berbeda kembali dihadirkan kepada mereka. Dalam pandangan penulis, manusia yang hadir dalam ruang publik dapat diidentifikasi sebagai penonton -tentu bukan diartikan penonton yang menyaksikan digedung pertunjukan, atau penonton yang siap menonton-.

Presentasi aktor di wilayah ruang publik menampilkan bagian dari metode “TubuhKataTubuh” yang disebut tubuh fisik dan tubuh tema. Tubuh fisik adalah aktualisasi diri yang melahirkan praktik tubuh mengelola kemampuan tubuh. Proses penciptaan tubuh fisik mendorong terjadinya manipulasi kekuatan, dari kekuatan biasa menuju kekuatan di atas biasa. Tubuh tema adalah tahapan pelatihan tubuh merespon benda-benda di luar tubuhnya. Pelatihan tubuh ini mencoba meleburkan tubuh dengan benda di luar tubuh itu sendiri, seperti besi, meja, drum, ruang, payung kursi dan lain-lain. Pelatihan ini untuk melahirkan tema. Penulis memilih 3 benda sebagai fokus dalam pelatihan, untuk dijadikan contoh tubuh pentas, yaitu batu, drum dan kain.

Keaktoran pelaku diuji coba dalam pertunjukan di ruang publik, agar melihat respon seperti apa yang muncul ketika ruang nyata penonton dijelajah oleh aktor. Pentas teater ini dilakukan di kawasan ruang publik, seperti di Mall, di jalan-jalan, di alun-alun, di depan toko, di pasar-pasar, atau di mana saja. Pertunjukan atau kegiatan ini bisa menarik orang banyak atau tidak menarik sama sekali. Bahkan dapat diasumsikan, bahwa aktor yang melakukan pertunjukan di ruang publik dianggap gila ketika dilihat orang lain.

Reaksi orang-orang di jalan itu akan diamati dan direkam dengan kamera. Hasil rekaman itu akan menampakkan sebuah fenomena dialog publik dengan tubuh. Orang-orang di jalan ‘menjadi’ sadar, bahwa apa yang terjadi terhadap tubuh aktor itu bisa juga terjadi terhadap tubuh mereka sendiri. Aktor yang bermain di jalan-jalan umum bisa menjadi stimulus bagi publik bahwa mereka melihat diri mereka sendiri. Yang lebih diharapkan adalah publik bisa

menyaksikan bahwa tubuh bisa tegar, kuat, lemah, putus asa, bahkan tersiksa. Pada pencapaiannya kerja artistik dengan metode “TubuhKataTubuh” yang ada pada pertunjukan di jalanan, di mana keaktoran pelaku berada pada situasi dan realitas yang dialami.

b. Tubuh pentas yang ditampilkan oleh aktor di panggung.

Persiapan dalam proses penciptaan teater mini kata -Bengkel Teater Rendra- dengan latihan olah tubuh, olah batin, olah indera, sedangkan pada metode “TubuhKataTubuh” bukan olah tubuh, tetapi menghadirkan tubuh yang “berbicara” tentang dirinya sendiri. Pementasan ini menyajikan tubuh sebagai kata, Tubuh sebuah retorika, simbol atau sindiran-sindiran tanpa kata, seperti karya patung-patung Yunani, tubuh dijadikan sebagai gagasan itu sendiri, sehingga tubuh adalah keindahan. Tubuh di panggung bisa hadir sendiri dan tak peduli pada lingkungannya, tetapi bisa juga melakukan relasi-relasi dengan objek di sekitarnya atau bahkan dengan dirinya sendiri, juga pada konsep ‘ketelanjangan’ yang ada di seni Butoh, juga pada tokoh Bima dalam cerita wayang yang berdialog dengan alter-egonya, dan dalam ketelanjangan pada Butoh menjelaskan tentang “dialog dengan tubuhnya” sendiri.

Ruang panggung mensyaratkan elemen-elemen pendukung pertunjukan, seperti tata lampu, tata rias, kostum, penyutradaraan, akting, *property/handproperty*, dan lain-lain. Dalam konteks pertunjukan metode “TubuhKataTubuh” di atas panggung, tubuh aktor memperlihatkan pembuktian tubuh yang mengalami –pengalaman tubuh pada kesadaran gerak baru- (logika pertunjukan di ruang publik) lalu dilanjutkan proses tubuh yang menjadi. Aktor

harus bersinergi dengan ruang panggung untuk mengubah ruang kedirian aktor dari yang mengalami menuju ke kondisi kedirian yang menjadi, saat memainkan peran di dalam panggung.

Metode “TubuhKataTubuh” berkuat dengan tindakan dan persoalan yang mengevaluasi terus menerus ketubuhan aktor. Pada metode tubuh ini, pelatihan pada benda penulis mengkhususkan pada benda -di luar tubuh- yaitu batu, drum, dan kain. Tubuh batu, drum, dan kain berelasi sekaligus melebur menjadi satu kesatuan. Relasi ini tentunya bermacam-macam, seperti relasi tubuh dengan tubuh itu sendiri, tubuh dengan drum atau sebaliknya, tubuh dengan batu atau sebaliknya, tubuh dengan kain atau sebaliknya.

Acuan pelatihan fokus terhadap tubuh batu, drum dan kain tentunya diperuntukkan bagi kebutuhan pentas pertunjukan di jalanan dan juga di panggung. *Training* (pelatihan) tubuh, batu, drum dan kain dilakukan secara bertahap, yakni pertama (1), proses terhadap tubuh tanpa kebendaan -fokus pada tubuh- dieksplorasi kurang lebih dua bulan 3 kali dalam seminggu @ 3 jam, kedua (2) tubuh dan batu atau sebaliknya dieksplorasi kurang lebih dua bulan 3 kali dalam seminggu @ 3 jam, ketiga (3) tubuh dan drum atau sebaliknya dieksplorasi kurang lebih dua bulan, tubuh dan kain atau sebaliknya dieksplorasi kurang lebih dua bulan 3 kali dalam seminggu @ 3 jam. Pencapaian pelatihan dengan metode “TubuhKataTubuh” dan diuji coba akan dengan tubuh pentas (untuk kebutuhan pertunjukan), yakni pertama, tubuh batu penampilan praktik tubuh yang mengeras -eksplorasi tubuh masuk pada ruang keras yang ada di dalam pori-pori batu-, kedua tubuh drum penampilan praktik tubuh yang

meruang -eksplorasi membaca ruangan dalam lingkaran drum-, ketiga tubuh kain penampilan praktik tubuh mengalir -eksplorasi membaca arah kain ketika bergerak ke segala arah karena angin.

Stigma dalam konteks seni pertunjukan selalu berkuat pada estetika menjadi -praktik artistik yang mengarah pada keindahan-, maka ruang seni pertunjukan dalam metode “TubuhKataTubuh” juga memiliki ruang tubuh estetika menjadi -tubuh telah diputuskan menjadi tubuh tontonan-, penulis dalam konteks seni pertunjukan menyebutnya dengan tubuh pentas -peristiwa tubuh yang berada dalam kondisi menjadi-. Tubuh pentas pada praktik penampilan dalam disertasi ini sebagai contoh penampilan praktik, termasuk mengeksplorasi tubuh kebendaan, yakni tubuh batu, tubuh drum, dan tubuh kain. Setelah training kebendaan mencapai tahap yang matang -tubuh yang siap- pada praktiknya, maka eksplorasi tubuh pentas tersebut memasuki tahapan selanjutnya untuk digunakan juga ke dalam tokoh-tokoh karakter dramatik. Dari titik tubuh memasuki ruang tubuh pentas maka disitulah terjadi transformasi dari tubuh mengalami –praktik tubuh langsung- menuju tubuh menjadi – saat tubuh memerankan tokoh-, sehingga tubuh pentas lebih dominan dengan tubuh menjadi. Disitulah perbedaan tubuh yang dilahirkan di jalanan dengan tubuh yang dilahirkan di panggung.

#### **4. Evaluasi.**

Evaluasi dilakukan dengan membaca ulang praktik penampilan tubuh pentas di ruang publik untuk penbedaharaan ketubuhan selanjutnya, sehingga penting untuk dijadikan masukan bagi aktor sekaligus referensi untuk proses lanjutan dalam



sistem pelatihan interogasi tubuh kembali. Pada tahap evaluasi, penulis melaksanakan pencatatan terhadap pelatihan yang dilakukan di jalanan dan di panggung. Konsep evaluasi yakni aktor mengidentifikasi peristiwa yang terjadi di ruang publik yang kemudian aktor menampung bermacam-macam biografi manusia lainnya, baik bersentuhan secara langsung maupun tidak langsung. Penulis mempelajari dan mendiskusikan kembali kemudian mencatat meta-narasi tubuh - gerakan tubuh yang bukan hasil dari kontruksi atau produk pikiran, jadi hasil dari respon tubuh itu sendiri- yang muncul di jalanan yang oleh tubuh aktor ditampilkan di jalanan maupun di panggung.

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan**

Penciptaan teater -penciptaan konsep tubuh teater untuk produksi teater tubuh- merupakan perjalanan proses kreatif dari seniman atau pelaku teater, baik sebagai sutradara atau aktor. Perjalanan proses kerja praktik artistik ini yang kemudian dituliskan dalam sebuah proses karya dari hasil praktik metode “TubuhKataTubuh” yang berisi proses pelatihan untuk memproduksi pentas teater tubuh baru -tentu saja versi teater tubuh penulis- , dan penampilan praktik tubuh pentasnya di jalanan juga di panggung. Proses selanjutnya adalah aktor melakukan latihan-latihan yang ada di dalam tahapan-tahapan metode “TubuhKataTubuh”, lalu aktor menampilkan praktik tubuh dengan mementaskan sesuai hasil proses latihan. Proses pementasan ini adalah sebuah proses penyampaian ide kreator aktor kepada publik yang ada di jalanan, sehingga publik dapat membaca proses kreatif dari aktor. Tubuh pentas yang ditampilkan di jalanan dan di panggung ini diberi

judul “Tubuh Batu-Tubuh Drum-Tubuh Kain” sebagai contoh dari konsep tubuh teater. Tubuh pentas ini diwujudkan dengan harapan penulis sebagai berikut :

### 1. Tujuan Penciptaan

Menambah keragaman dan menawarkan alternatif dalam proses eksplorasi konsep tubuh teater, sehingga dapat menemukan metode tubuh untuk proses penciptaan teater tubuh sebagai proses kreatif dalam dunia teater. Kesadaran bahwa eksplorasi tubuh teater tidak akan pernah selesai dan selalu memberi inspirasi dalam proses kreatif penciptaan teater, sehingga menjadi sangat penting dalam proses eksplorasi pencarian metode tubuh. Memperlihatkan semangat dari sebuah proses pencarian yang tidak pernah selesai, sehingga proses kreatif melahirkan metode tubuh dan karya teater tubuh yang lebih bermakna langsung pada publik. Kesadaran pada proses kreatif yang selalu baru menjadi semangat pencarian pada pelaku teater itu sendiri dalam melahirkan penawaran penciptaan kongkrit dalam dunia teater, dengan demikian tujuan adalah sebagai berikut :

- a) Penulis ingin mewujudkan dari ide tubuh menjadi metode “TubuhKataTubuh ” - interrogasi tubuh - dalam melahirkan tubuh teater.
- b) Penulis ingin merancang konsep karya “TubuhKataTubuh” untuk melahirkan teater tubuh sebagai perwujudan metode “TubuhKataTubuh” sebagai konsep tubuhnya.
- c) Penulis ingin menciptakan pementasan teater tubuh dengan judul karya ‘Tubuh Batu-Tubuh Drum-Tubuh Kain’ di panggung dan di jalanan.

## 2. Manfaat Penciptaan

Memberikan kesadaran pada pelaku teater bahwa eksplorasi tubuh tidak akan pernah selesai dan masih banyak yang harus dibongkar dalam konteks memaknai kembali tubuh itu sendiri -tentu sebagai konsep tubuh-. Juga kepada publiknya bahwa kesadaran tubuh dalam kehidupan menjadi menentukan, sehingga publik akan menjadi lebih cerdas ketika akan memahami tubuhnya sendiri. Melahirkan metode pelatihan dari tubuh sehingga dapat melahirkan tubuh teater – tubuh sebagai gagasan – tidak melulu digunakan sebagai alat untuk menyampaikan ide atau gagasan dalam sebuah produk kesenian, tetapi tubuh teater itu sendiri sebagai idea atau gagasan.

Secara teoritik akan mengembangkan studi drama, khususnya khasanah pemeranan, memberikan perbandingan selain tubuh menjadi -seni pemeranan pada umumnya, dengan metode pemeranan realis- pada ranah seni peran, ada tubuh mengalami, yaitu tubuh sebagai gagasan- dan secara praktisnya membuka wilayah baru jagat pemeranan dan intensitas kesadaran akan tubuh pada aktor.